



**HUBUNGAN ANTARA KEPEKAAN HUMOR DAN  
KREATIVITAS DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA  
KELAS XI SMK NEGERI 11 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Rahmadiyahanti P W

1301415042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “**Hubungan Antara Kepekaan Humor dan Kreativitas Dengan Kematangan Emosi Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang**” merupakan hasil ciptaan karya saya sendiri dan bukan buatan dari orang lain serta tidak menjiplak hasil karya orang lain. Adapun pendapat dari beberapa ahli telah saya tulis sesuai aturan pengutipan ilmiah dan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 September 2019



Rahmadiyahanti P W  
NIM. 1301415042

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kepekaan Humor dan Kreativitas Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang” telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2019

### PANITIA:



Ketua

Dr. Sungkono Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

Penguji 1

Dra Sinta Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

Penguji 3,

Dr. Awalya, M.Pd., Kons  
NIP. 196011011987102001

Sekretaris

Kusnarto, S.Pd., M.Pd., Kons  
NIP. 197101142005011002

Penguji 2,

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D  
NIP. 197807012006041002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Pribadi kreatif akan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga ia tidak akan mudah terpuruk ketika berhadapan dengan masalah.

(Rahmadiyahanti P W)

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Bimbingan dan

Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Semarang

## **PRAKATA**

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulisan skripsi yang berjudul ‘Hubungan antara Kepekaan Humor dan Kreativitas dengan Kematangan Emosi Kelas XI SMK N 11 Semarang’ dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini telah mendapat beberapa masukan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Awalya, M.Pd., Kons. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi untuk penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Penguji I yang sabar memberikan masukan dan sarannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. Penguji II yang memberikan kritik, saran, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen dan staff karyawan di Universitas Negeri Semarang khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling yang sabar mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat, dan pengalaman selama penulis belajar di kampus ini.
7. Bapak kepala sekolah dan Ibu guru BK, Bapak dan Ibu guru mata pelajaran, serta staff karyawan yang telah membantu pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 11 Semarang.
8. Kedua orang tua dan kakak saya, yang senantiasa memberikan doa, dorongan semangat, dan kasih sayangnya selama ini.
9. Teman-teman BK Unnes angkatan 2015 yang telah memberikan pengalaman, kebahagiaan, suka, duka selama penulis kuliah dan sampai sekarang.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 16 September 2019  
Penulis

Rahmadiyahanti P W

## ABSTRAK

Werdiwati, Rahmadiyah Prihastuti. (2019). *Hubungan Antara Kepekaan Humor dan Kreativitas Dengan Kematangan Emosi Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Awalya, M. Pd., Kons.

Kata kunci: kematangan emosi; kepekaan humor; kreativitas.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi pada siswa-siswi SMK Negeri 11 Semarang. Fenomena-fenomena tersebut berhubungan dengan kematangan emosi. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 11 Semarang menyatakan presentasi permasalahan yang dihadapi siswa menyangkut tentang kematangan emosi pada tahun 2018 yaitu siswa kelas XI paling banyak mengalami permasalahan yaitu sebesar 43%, sedangkan siswa kelas X sebanyak 30% dan siswa kelas XII sebanyak 27%.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat dan hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kolerasional yang menggunakan alat pengumpul data yaitu skala psikologis. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung berdasarkan *Issac Table* dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 213 siswa dari 559 siswa yang menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Cluster Sampling*. Koefisien validitas instrument adalah 0,339 dengan nilai *cronbach alpha* 0,806 dan 0,902. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kematangan emosi, skala kepekaan humor, dan skala kreativitas. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang menunjukkan tingkat kematangan emosi siswa masuk pada kategori sedang dengan ( $M = 2,653$ ), tingkat kepekaan humor siswa rendah dengan ( $M = 2,489$ ), dan tingkat kreativitas siswa masuk pada kategori sedang dengan ( $M = 2,703$ ). Sedangkan hasil dari analisis regresi ganda menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepekaan humor dengan kematangan emosi siswa kelas XI dengan ( $r = 0,341$ ,  $T = 7,618$ ,  $p < 0,05$ ), terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI dengan ( $\beta = 3,57$ ,  $T = 6,052$ ,  $p < 0,05$ ), dan yang terakhir terdapat hubungan positif antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI dengan ( $R = 0,627$ ,  $F = 102,596$ ,  $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan identifikasi fenomena dalam bidang pendidikan dan menjadi salah satu acuan guru BK dalam penyusunan layanan BK di sekolah khususnya pada bidang pribadi dan sosial.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
2.2 Kematangan Emosi .....	18
2.2.1 Pengertian Emosi .....	18
2.2.2 Jenis-Jenis Emosi .....	19
2.2.3 Bentuk-Bentuk Emosi .....	20
2.2.4 Fungsi Emosi .....	22
2.2.5 Remaja dan Emosi Negatif .....	24
2.2.6 Pengertian Kematangan Emosi .....	25



2.2.7	Aspek-Aspek Kematangan Emosi .....	26
2.2.8	Ciri-Ciri Kematangan Emosi .....	28
2.2.9	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	30
2.3	Kepekaan Humor .....	31
2.3.1	Pengertian Kepekaan Humor .....	32
2.3.2	Aspek-Aspek Kepekaan Humor.....	32
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Humor .....	34
2.4	Kreativitas .....	35
2.4.1	Pengertian Kreativitas .....	35
2.4.2	Aspek-Aspek Kreativitas .....	36
2.4.3	Ciri-Ciri Pribadi yang Kreatif .....	38
2.4.4	Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas .....	39
2.5	Implikasi Penelitian Terhadap Bimbingan dan Konseling.....	41
2.6	Kerangka Berfikir.....	43
2.7	Hipotesis.....	45
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>47</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	47
3.2	Desain Penelitian.....	47
3.3	Variabel Penelitian .....	48
3.3.1	Identifikasi Variabel.....	48
3.3.2	Hubungan Antarvariabel .....	49
3.3.3	Definisi Operasional Variabel.....	50
3.4	Populasi dan Sampel .....	51
3.4.1	Populasi.....	51
3.4.2	Sampel Penelitian.....	52
3.5	Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	53
3.5.1	Metode Pengumpul Data.....	53
3.5.2	Alat Pengumpulan Data .....	54
3.5.3	Penyusunan Instrumen .....	57
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	58

3.6.1 Uji Validitas Instrumen.....	58
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	63
3.7.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif.....	64
3.7.2 Uji Hipotesis.....	65
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	71
4.1.1 Deskripsi Data.....	71
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Tingkat Kematangan Emosi Siswa Kelas XI.....	77
4.2.2 Tingkat Kepekaan Humor Siswa Kelas XI.....	78
4.2.3 Tingkat Kreativitas Siswa Kelas XI.....	79
4.2.4 Hubungan Antara Kepekaan Humor dengan Kematangan Emosi.....	80
4.2.5 Hubungan Antara Kreativitas dengan Kematangan Emosi.....	81
4.2.6 Hubungan Antara Kepekaan Humor dan Kreativitas dengan Kematangan Emosi .....	82
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan .....	84
5.2 Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rekapitulasi Data Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.....	51
3.2 Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosi .....	55
3.3 Kisi-kisi Instrumen Kepekaan Humor .....	56
3.4 Kisi-kisi Instrumen Kreativitas .....	57
3.5 Kriteria Analisis Deskriptif .....	65
3.6 Uji Normalitas Data .....	66
3.7 Uji Linearitas.....	67
3.8 Uji Multikolinearitas .....	67
3.9 Uji Heteroskedastisitas.....	68
3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Kolerasi.....	70
4.1 Tingkat Kematangan Emosi Siswa Kelas XI.....	72
4.2 Tingkat Kepekaan Humor Siswa Kelas XI.....	73
4.3 Tingkat Kreativitas Siswa Kelas XI.....	74
4.4 Hasil Uji Regresi Terhadap Kematangan Emosi .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	42
3.1 Hubungan Antar Variabel .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Wawancara Data Awal .....	91
2 Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba .....	94
3 Kisi-kisi Skala Kepekaan Humor Sebelum Uji Coba .....	97
4 Kisi-kisi Skala Kreativitas Sebelum Uji Coba .....	100
5 Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi Sesudah Uji Coba.....	104
6 Kisi-kisi Skala Kepekaan Humor Sesudah Uji Coba.....	107
7 Kisi-kisi Skala Kreativitas Sesudah Uji Coba.....	110
8 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba .....	114
9 Instrumen Penelitian Sesudah Uji Coba.....	120
10 Validitas Skala Kematangan Emosi .....	126
11 Validitas Skala Kepekaan Humor .....	127
12 Validitas Skala Kreativitas .....	128
13 Reliabilitas Instrumen .....	129
14 Hasil Uji SPSS.....	134
15 Surat Penelitian Awal Skripsi .....	139
16 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	140
17 Dokumentasi .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I akan menguraikan mengenai: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Kematangan emosi adalah salah satu aspek dari hasil perkembangan remaja yang perlu diperhatikan. Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu tahap perkembangan emosi seseorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan sehingga emosinya sudah matang dan tidak lagi menunjukkan pola emosional seperti anak-anak. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Hurlock (1994) bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan seseorang yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga ketika mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suasana hati yang stabil dan suatu pertimbangan yang matang.

Martin (2011) juga menambahkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan seseorang ketika menerima hal-hal negatif dari lingkungan, ia akan membalas dengan kebijakan. Kematangan emosi juga termasuk kemampuan dalam memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai dan mengendalikannya. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam bersikap toleransi, nyaman di berbagai lingkungan, mampu mengontrol diri, mampu menerima diri sendiri dan orang lain serta mampu mengekspresikan emosi secara konstruktif dan kreatif Syamsu Yusuf (2006).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu sudah mulai mencapai tingkat kedewasaan diri yang ditandai dengan mampu mengelola dan mengontrol dengan baik ketika mengungkapkan atau mengekspresikan sebuah bentuk emosi di suatu tempat dan dihadapan orang-orang tertentu. Kematangan emosi juga dapat dikatakan suatu keadaan di mana individu tidak lagi meledakan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih baik serta dapat diterima.

Mengenai tugas perkembangan masa remaja, Hurlock (1990) menyebutkan salah satunya adalah mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri sehingga kematangan emosi di usia remaja awalnun tergolong labil. Sarwono (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa “topan dan badai”, dimana masa tersebut merupakan masa yang penuh emosi bahkan terkadang emosinya meledak-ledak atau menggebu-gebu yang salah satu penyebabnya adalah adanya pertentangan beberapa nilai dalam kehidupan sehari-hari. Emosi remaja yang meledak-ledak dapat menyulitkan dirinya sendiri maupun orang lain yang ada disekitar, tetapi juga dapat bermanfaat bagi remaja untuk menemukan identitas dirinya. Remaja juga masih sangat sensitif dengan perlakuan-perlakuan dari orang lain apalagi jika perlakuan tersebut mengarah ke sikap yang bertujuan untuk mengejek atau mencela sehingga dengan cepat bentuk emosi mereka berubah menjadi sedih atau marah. Sebaliknya, mereka akan berubah menjadi sangat gembira ketika mendapat pujian dari orang lain, terlebih jika seorang remaja berhasil memiliki suatu karya tertentu dan orang lain banyak yang memuji karyanya. Oleh

karena itu, remaja dikatakan belum mampu mengontrol emosi negatif dengan baik. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada usia remaja awal adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, penuh kasih sayang dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari pencapaian kematangan emosi seorang individu sangatlah penting. Zeman (2001) menjelaskan mengenai salah satu perkembangan emosional masa remaja yaitu mulai mampu memahami perasaan sendiri dan mampu menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara yang baik, selain itu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dan mulai menyadari dampak dari setiap ekspresi emosional yang mereka tunjukkan di hadapan orang lain. Kematangan emosi pada remaja sangat diperlukan untuk memudahkan dalam pergaulan dengan teman sebayanya maupun di atas atau di bawah usianya. Kematangan emosi juga memudahkan individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Hurlock, 1999).

Individu yang sudah mencapai kematangan emosional akan cenderung mampu mengambil keputusan dengan bijak. Banyak para remaja yang belum matang emosional menjadi terburu-buru dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambil dengan terburu-buru akan berdampak negatif untuk dirinya sendiri. Sedangkan, salah satu faktor dari kematangan emosional menurut Walgito (dalam Guswani dan Fajar, 2011) adalah memiliki sifat sabar. Individu yang sabar tidak akan terburu-buru, artinya individu yang memiliki kematangan emosional cenderung akan sabar dalam menyikapi segala sesuatu dan berpikir panjang sebelum mengambil keputusan. Hurlock (2003) menambahkan bahwa individu yang sudah matang



emosinya dia akan menilai segala situasi kondisi secara kritis dan tidak mengedepakan emosinya.

Skinner (dalam Sari, 2002) mengungkapkan bahwa kematangan emosi membuat remaja mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya serta dapat menilai segala sesuatu secara kritis dan realistis sehingga dapat menghindari pengekspresian emosi yang berlebihan. Guswani dan Fajar (2011) juga menguatkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa hal terpenting dalam mencapai kematangan emosional yaitu individu sudah mampu mengontrol emosinya. Individu yang sedang mengalami kesedihan, kegagalan dan kekecewaan cenderung menunjukkan reaksi bentuk emosional yang negatif bahkan jika reaksi tersebut berlebihan bisa menimbulkan kerusuhan dan kekacauan.

Mahmoudi (dalam Nashukah dan Darmawanti, 2013) juga menambahkan bahwa kematangan emosi bisa menjadikan remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosinya, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana dan kondisi orang lain, serta mampu mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Sharma (2012: 36) juga menguatkan pernyataan tersebut bahwa kematangan emosi bisa menjadikan remaja mampu mengembangkan hubungan sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kematangan emosi juga berhubungan dengan tingkat penyesuaian diri. Ketika seseorang memiliki kematangan emosi yang cukup maka dia akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri

di lingkungan manapun. Pernyataan tersebut didapatkannya setelah ia melakukan penelitian di tingkat sekolah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ketika anak baru masuk di tingkat jenjang pendidikan awal, di saat itulah kita bisa mengamati tingkat kematangan emosi anak. Anak yang sudah mencapai kematangan emosi akan mampu beradaptasi di lingkungan sekolahan yang baru dengan mudah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja perlu berusaha mencapai kematangan emosi sebagai salah satu bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kematangan emosi pada remaja sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kematangan emosi tersebut juga dapat memudahkan individu untuk beradaptasi di berbagai lingkungan sehingga individu juga mudah dalam bergaul dengan siapapun. Tidak hanya itu, kematangan emosi dapat membantu individu saat pengambilan keputusan dengan lebih bijak. Hal yang paling penting dari kematangan emosi yaitu individu mampu mengendalikan dan mengontrol bentuk-bentuk emosi sehingga individu dapat diterima di berbagai lingkungan.

Pentingnya dalam mencapai kematangan emosi yang telah disampaikan oleh para ahli diatas juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endah Susilowati (2013) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian sosial siswa. Hal ini dikarenakan kematangan emosi siswa yang tinggi akan mempengaruhi sikap siswa dalam aspek penyesuaian sosial di sekolah seperti menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan baik di

lingkungan sekolahnya serta mampu berinteraksi dengan beragam karakteristik seseorang di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan Yashinta (2017) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan karir pada siswa. Hal ini dikarenakan faktor dari dalam diri siswa yang memiliki kematangan emosi cenderung akan mampu untuk sabar dan banyak melakukan pertimbangan dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil suatu keputusan.

Namun, saat ini masih banyak fenomena kerusuhan, tawuran, kekerasan, aksi brutal yang dilakukan oleh beberapa siswa sekolah menengah dimana salah satu faktor penyebabnya karena mereka belum memiliki kematangan emosi. Remaja yang belum memiliki kematangan emosi dapat menyebabkan mereka menjadi mudah terbawa pengaruh kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terkadang tidak menggunakan akal sehat. Mereka cenderung melakukan suatu perbuatan dengan penuh semangat dan tidak mudah menyerah karena emosinya yang meledak-ledak, meskipun perbuatan tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku. Remaja akan selalu berusaha mempertahankan pendiriannya demi mendapatkan perhatian dari lingkungan di sekitarnya Chaplin (dalam Lusi, 2017). Tidak sedikit ada kasus-kasus pembulian dan kekerasan yang terjadi di masa remaja di bangku sekolah menengah akibat dari ketidakmampuan mengontrol emosional. Pernyataan tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini di kalangan usia remaja lebih tepatnya siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah menengah atas atau kejuruan.

Beberapa fenomena atau peristiwa yang melibatkan emosi semata tanpa adanya kematangan emosi pada remaja dapat ditinjau dari beberapa kejadian, misalnya berita yang diambil dari [kompas.com](http://kompas.com) pada Rabu, 25 September 2019 tentang beberapa pelajar STM ikut demo penolakan RUU di depan gedung DPR. Pelajar STM tersebut secara tiba-tiba ikut serta dalam aksi demo untuk membantu para mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi. Namun, ada hal yang disayangkan dari aksi anak-anak STM yang turun ke jalan, rata-rata dari mereka tidak tahu secara detail tentang apa yang terjadi, mereka hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui alasan dan tujuan yang jelas bahkan dari pihak STM tidak melakukan koordinasi dengan pihak lain. Hal tersebut menunjukkan usia remaja merupakan masa penuh emosi yang mudah terprovokasi sehingga mereka mudah untuk melakukan tindakan tanpa memikirkannya secara matang.

Selain itu, berita pengkroyokan yang viral pada awal bulan April 2019 yaitu siswi SMA melakukan pengkroyokan terhadap siswi SMP Pontianak. Berita yang diambil dari [Makassar.Tribunnews.com](http://Makassar.Tribunnews.com) pada Kamis, 11 April 2019 mengungkapkan bahwa motif pengkroyokan tersebut didasari oleh sakit hati dari pelaku kepada korban (AU). Pelaku mengaku sudah memendam rasa sakit hati tersebut sudah lama. Rasa sakit hati tersebut didasari sejak (AU) ikut campur di permasalahan keluarga pelaku. Pada suatu hari ketika ada permasalahan baru antara pelaku dan (AU) membuat emosi pelaku tidak terkontrol hingga akhirnya terjadi kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap (AU). Berita tersebut sangat viral sampai mengundang perhatian berbagai kalangan dari artis sampai pengacara.

Aksi brutal juga terjadi di salah satu SMK yang berada di Sulawesi Utara. Melansir berita dari Manado.Tribunnews.com Selasa, 19 April 2019 memaparkan berita bahwa ada aksi perkelahian antarsiswa yang terjadi di SMK N 2 Manado. Diduga motif perkelahian tersebut hanya karena salah satu siswa sebagai korbannya telah mengganggu siswa lain sebagai pelaku saat pelaku sedang menonton video di ponselnya. Lalu, si pelaku tidak terima atas sikap korban sehingga pelaku secara emosional melakukan aksi brutal kepada korban di tengah-tengah jam istirahat sekolah.

Fenomena senada yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja juga ditemukan di SMK Negeri 11 Semarang, menurut data dari guru BK telah terjadi permasalahan sejak awal tahun 2019 seperti perkelahian yang dilakukan di dalam sekolahan maupun di luar sekolahan serta adanya beberapa siswa yang membolos tidak masuk sekolah berminggu-minggu. Permasalahan tersebut didominasi akibat dari siswa belum mencapai kematangan emosi. Dari catatan guru BK tertulis bahwa siswa kelas XI yang paling banyak mengalami permasalahan menyangkut tentang kematangan emosi yaitu sebesar 43%, sedangkan siswa kelas X sebanyak 30% dan siswa kelas XII sebanyak 27%. Permasalahan mereka timbul berawal dari hal-hal yang sangat sepele seperti sindiran, ejekan, hingga soal percintaan yang saling merebutkan pasangan yang disukai. Bahkan dari hasil wawancara dengan Guru BK kelas XI ada fenomena yang memprihatinkan. Pada suatu hari, Guru BK melakukan layanan *home visit* (kunjungan rumah) salah satu siswa kelas XI yang sudah dua minggu tidak masuk sekolah. Ketika sudah sampai rumah siswa, Guru BK berusaha melakukan komunikasi dengan orang tua dan sang anak untuk membahas mengenai

permasalahan siswanya itu yang minder dengan gaya hidup teman-teman di sekolah. Secara mengagetkan, siswa marah-marah dengan orang tuanya dengan nada suara yang tinggi dan membentak. Guru Bk yang memiliki tujuan baik datang ke rumah siswapun diusir dari rumahnya. Guru BK mengaku sangat kebingungan untuk menghadapi dan memberikan intervensi peserta didiknya yang bermasalah khususnya pada mereka yang belum memiliki kematangan emosi sehingga mereka mudah meluapkan emosi negatif ketika mendapat stimulus negatif sedikit saja dari orang lain.

Dari fenomena diatas, remaja yang belum memiliki kematangan emosi secara tidak sadar dapat melakukan perilaku-perilaku yang tidak normatif dan dinilai kurang bermoral. Perilaku-perilaku tersebut bisa berujung menjadi kasus yang harus diselesaikan secara hukum. Oleh karena itu, pihak sekolah dan keluarga harus saling bekerja sama untuk mendampingi remaja yang belum mencapai kematangan emosi agar tidak sampai menjadi atau setidaknya menghindari dan meminimalisir kasus-kasus yang akhirnya memberikan penyesalan dan merugikan diri sendiri dan pihak lain.

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) menguraikan beberapa karakteristik mengenai seseorang yang sudah mencapai kematangan emosi salah satunya adalah mempunyai kepekaan humor. Menurut Hartanti dan Rahaju (dalam Parman, 2013) menjelaskan pengertian dari rasa kepekaan humor adalah suatu kemampuan individu menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor. Seseorang yang memiliki kepekaan humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi

yang sehat yang bisa memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan manapun dia berada.

Nilsen (dalam Hasanat, 2002) menjelaskan mengenai empat fungsi humor yaitu fungsi fisiologi, fungsi psikologik, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Fungsi fisiologi berkenaan dengan kesehatan fisik sehat, sehingga ketika fisik sudah sehat maka fungsi psikologik berdampak pada kesehatan mental yang baik, sedangkan fungsi pendidikan dan sosial berkenaan tentang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain di berbagai lingkungan.

Thorshon dan Powell (dalam Septiana, 2017) juga memaparkan mengenai aspek-aspek dari kepekaan humor. Salah satu aspek yang memiliki kaitan dengan bimbingan dan konseling adalah aspek kemampuan *coping* dengan humor. Dalam layanan bimbingan dan konseling, terdapat layanan konseling yang diartikan sebagai suatu kegiatan profesional yang dilakukan oleh konselor kepada klien dengan tujuan untuk pengentasan masalah dengan cara memandirikan dan mengembangkan potensi-potesi dalam diri klien sehingga klien mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Di saat itulah, konselor dapat menggunakan humor sebagai bentuk katarsis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Franzini (2001) juga memaparkan salah satu fungsi dari humor yang menyebabkan seseorang sampai tertawa yaitu dapat memberikan latihan pada otot dan jantung, merelaksasikan otot, meningkatkan peredaran darah, dan mengurangi produksi hormon penyebab stres. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan *coping* dengan humor dalam menyelesaikan permasalahan, dia akan

cenderung dapat menyelesaikan permasalahannya dengan tenang dan rileks, selain itu juga dapat terhindar dari kondisi psikis yang buruk seperti tertekan dan depresi.

Selain kepekaan humor, karakteristik seseorang yang sudah mencapai kematangan emosi salah satunya dapat dilihat melalui tingkat kreativitas siswa. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja, tetapi di dalamnya terdapat variabel emosi dan kesehatan mental. Dengan demikian dapat dikatakan kematangan emosi dapat ditunjang dengan kreativitas. Menurut Munandar (2002) salah satu tujuan memiliki kemampuan kreativitas adalah individu mampu melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan.

Kreativitas seseorang dalam hal mampu melihat sesuatu dari berbagai macam sudut pandang itulah yang dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan ciri-ciri orang kreatif yang disebutkan oleh Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 2002) salah satu cirinya adalah memiliki sifat yang terbuka. Seseorang yang terbuka dalam berpikir cenderung mampu melihat sesuatu dari berbagai macam sudut pandang, sehingga ketika seseorang tersebut memiliki suatu masalah, dia tidak akan mudah terpuruk dan depresi karena dia mampu melihat kemungkinan-kemungkinan penyebab dari suatu masalah.

Menurut Solso, Maclin dan Maclin (2007) kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi oleh sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian



bisa dikatakan orang yang memiliki kematangan emosi, ketika mendapat suatu masalah individu tidak akan langsung mengekspresikan bentuk emosi yang meledak-ledak. Individu akan mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan tenang. Selain itu dengan kreativitas yang dimilikinya bisa membantu dalam mencari pandangan untuk menghasilkan alternatif solusi dari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Dari hasil pemikiran dan pendapat mengenai beberapa ahli serta hasil penelitian di atas dapat disimpulkan untuk menghindari dan meminimalisir siswa yang belum mencapai kematangan emosi sampai berujung menjadi kasus dapat ditunjang dengan adanya kepekaan humor dan kreativitas. Namun, jurnal yang meneliti mengenai ketiga variabel tersebut masih sangat sedikit. Hal ini yang membuat peneliti semakin gigih ingin mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan tiga variabel dalam penelitian ini yaitu tentang kepekaan humor, kreativitas dan kematangan emosi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kepekaan Humor dan Kreativitas Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang”. Hasil penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru BK sebagai bahan masukan dan penambahan wawasan baru dalam memperbarui susunan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan untuk membantu mengoptimalkan tugas perkembangan pribadi dan sosial peserta didik khususnya dari segi kematangan emosi sehingga dapat menghindari dan meminimalisir terjadinya kasus-kasus yang sampai berhubungan dengan hukum akibat dari belum matangnya emosi siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian “hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang” dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana deskripsi tingkat kepekaan humor, kreativitas dan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang?

1.2.2 Bagaimana hubungan antara kepekaan humor dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang?

1.2.3 Bagaimana hubungan antara kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang?

1.2.4 Bagaimana hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan utama dalam penelitian “hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang” yang hendak dicapai yaitu:

1.3.1 Mengetahui seberapa tinggi tingkat kepekaan humor, kreativitas dan kematangan siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.

1.3.2 Menganalisis hubungan antara kepekaan humor dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.

1.3.3 Menganalisis hubungan antara kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.

1.3.4 Menganalisis hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dijelaskan dalam dua sub yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis terkait dengan kajian teori sedangkan manfaat praktis ditujukan kepada guru BK dan peneliti selanjutnya.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan terutama di bidang bimbingan dan konseling mengenai kepekaan humor, kreativitas dan kematangan emosi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dari berbagai pihak dalam hal mengajar dan melakukan penelitian selanjutnya. Pihak-pihak tersebut antara lain:

###### ***1.4.2.1 Bagi Guru BK***

Manfaat dari penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui tingkat kematangan emosi siswanya sehingga guru BK bisa memberi layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan siswa khususnya dalam aspek kematangan emosi siswa.

#### ***1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya***

Manfaat dari penelitian ini yaitu bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan penelitian bagi yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi setelah diketahui hasil mengenai hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab II menguraikan kajian pustaka dalam penelitian ini, meliputi: (1) Penelitian Terdahulu, (2) Kematangan Emosi, (3) Kepekaan Humor, (4) Kreativitas, (5) Implikasi Penelitian Terhadap Bimbingan dan Konseling, (6) Kerangka Berpikir, dan (7) Hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang diajukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai bahan referensi dalam menguatkan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Erika and Kineret (1998) yang meneliti tentang kematangan emosi, kecerdasan dan kreativitas anak pada usia remaja awal. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa diantara kelompok anak-anak yang cerdas, kelompok anak-anak yang matang secara emosional cenderung lebih kreatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hasan (2000) yang meneliti tentang kematangan emosi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kematangan emosi mampu mempengaruhi strategi *coping* pada remaja. Terdapat hubungan yang

signifikan antara kematangan emosi dengan pemilihan strategi *coping* yang berorientasi pada pemecahan masalah. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu semakin matang emosi remaja maka akan semakin mudah menemukan cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penelitian ketiga dilakukan Zapata (2015) meneliti tentang kematangan emosi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi akan memiliki kemampuan mengelola emosi diri yang lebih baik dalam setiap tindakan sehingga menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi. Shafeeq & Thaqib (2015) juga menyatakan kematangan emosional berarti memiliki emosi yang tepat dan mengekspresikan pada waktu, bentuk, dan kualitas yang tepat.

Penelitian keempat dilakukan oleh Muthohar (2016) yang meneliti kepekaan humor dan kematangan emosi ternyata ketika kedua viable tersebut disatukan akan memberi pengaruh terhadap rasa. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa semakin tinggi *sense of humor*, kemandirian, kemampuan menerima realita, kesiapan merespon dengan tepat, dan kapasitas untuk seimbang seseorang maka semakin tinggi tingkat rasa percaya di dalam diri individu.

Penelitian kelima dilakukan oleh Safawi (2017) yang meneliti tentang kepekaan humor dan penyesuaian diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara kepekaan humor dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi kepekaan humor seseorang maka akan semakin tinggi penyesuaian dirinya. Individu yang memiliki kepekaan humor merupakan salah satu ciri individu yang mampu menerima

dirinya karena akan selalu merasa bahagia. Artinya dengan memiliki kemampuan kepekaan humor seseorang akan mudah untuk beradaptasi di tempat yang baru.

Berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu yang dituliskan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya manfaat yang sangat penting dari tercapainya kematangan emosi diantaranya yaitu meningkatkan kreativitas, dapat mengontrol emosional, dan meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri. Terlebih ketika kematangan emosi dikaitkan dengan kepekaan humor dan kreativitas maka akan meningkatkan kualitas pribadi individu.

## **2.2 Kematangan Emosi**

Berkaitan dengan penelitian hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa, berikut ini uraian dari kajian teori tentang emosi dan kematangan emosi.

### **2.2.1 Pengertian Emosi**

Santrock (2011: 67) mengungkapkan bahwa emosi adalah perasaan dari respon yang timbul ketika seseorang berada dalam keadaan atau interaksi penting terutama yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang.

Safaria & Saputra (2012) juga menambahkan bahwa pada umumnya emosi disertai dengan ekspresi kejasmanian atau respon fisik tubuh yang terlihat sehingga orang lain mengetahui seseorang sedang mengalami emosi. Misalnya seseorang sedang mengalami ketakutan maka secara tidak disadari wajahnya menjadi pucat dan

jantungnya berdebar-debar. Rangkaian emosi yang dirasakan seseorang akan bersangkutan dengan perubahan kejasmanian seseorang.

Goleman (2015: 223) mendefinisikan emosi yaitu pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang muncul ketika merespon suatu kejadian, dimana perasaan tersebut bersinergi dengan adanya perubahan kejasmaniannya. Pembahasan mengenai pengertian emosi dijadikan sebagai awalan untuk memahami mengenai kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Emosi**

Emosi tidak hanya tentang amarah, tetapi emosi memiliki jenis-jenis. Jenis-jenis emosi pada manusia dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya yaitu:

#### **2.2.2.1 *Emosi positif***

Emosi positif yaitu perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman sehingga memberikan dampak menyenangkan dan menenangkan dimana individu akan merasakan keadaan psikologis yang sehat (Safaria dan Saputra, 2012: 57). Menurut Goleman (2015: 212) macam-macam dari emosi positif yaitu tenang,



santai, rileks, gembira, lucu, haru, senang, bahagia, puas, riang, terhibur, bangga, takjub, dan terpesona.

#### **2.2.2.2 *Emosi Negatif***

Menurut Safaria & Saputra (2012: 56) menjelaskan emosi negatif adalah perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis tidak nyaman (kurang menyenangkan) sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2015: 220) macam-macam dari emosi negatif yaitu sedih, kecewa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, cemas, takut, gugup, ngeri, panik, dan tersinggung.

Kaitan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai jenis emosi dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan wawasan tentang emosi. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai fungsi emosi sebagai materi penghantar sebelum memahami teori kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.3 Bentuk Bentuk Emosi**

Emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang muncul ketika individu mengalami atau menghadapi situasi kondisi tertentu. Bentuk-bentuk emosi menurut Paul Ekman (2000: 76) yaitu:

#### **2.2.3.1 *Marah***

Bentuk emosi yang menunjukkan kemarahan yang ditandai atau disertai dengan beberapa perilaku lain yaitu benci, mengamuk, beringas, tersinggung, jengkel dan kesal.

### **2.2.3.2 *Sedih***

Bentuk emosi yang menunjukkan kesedihan biasanya disertai dengan sikap tubuh yang muram, pendiam, kesepian, menyendiri, putus asa, dan melankolis.

### **2.2.3.3 *Takut***

Bentuk emosi yang menunjukkan rasa takut biasanya disertai dengan beberapa sikap tubuh lain seperti cemas, gugup, panik, dan penuh kewaspadaan.

### **2.2.3.4 *Bahagia atau Senang***

Bentuk emosi yang menunjukkan kebahagiaan biasanya disertai dengan beberapa sikap tubuh seperti riang, senyum, terhibur, bangga, terpesona, dan takjub.

### **2.2.3.5 *Cinta***

Bentuk emosi yang menunjukkan cinta biasanya disertai dengan beberapa sikap tubuh penerimaan adanya kedekatan fisik dan psikologis, kasing sayang, adanya rasa hormat dan rasa kepercayaan.

### **2.2.3.6 *Malu***

Bentuk emosi yang menunjukkan rasa malu disertai dengan beberapa sikap tubuh seperti rasa bersalah, tidak percaya diri, dan tertutup.

### **2.2.3.7 *Jijik***

Bentuk emosi yang menunjukkan rasa jijik biasanya disertai dengan sikap tubuh seperti mual, muntah, tidak suka, dan geli.

Kaitannya dalam penelitian ini, pembahasan mengenai bentuk-bentuk emosi dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan wawasan dalam materi emosi. Penulisan materi tentang bentuk emosi dijadikan sebagai materi awal untuk memahami tentang kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

#### **2.2.4 Fungsi Emosi**

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi juga dapat berperan dalam segi hal positif dan negatif. Jika, dilihat dari fungsi emosi, Mashar (2011) dan Caruso & Salovey (2004) menyebutkan beberapa fungsi dari emosi yaitu:

##### **2.2.4.1 *Survival***

Emosi memiliki fungsi untuk *survival* atau untuk mempertahankan hidup. Makna dari emosi untuk mempertahankan hidup karena emosi dapat memberikan kekuatan pada manusia untuk membela dan mempertahankan diri terhadap gangguan atau rintangan.

##### **2.2.4.2 *Energizer***

Emosi berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Emosi dapat memberikan semangat dalam berkerja juga semangat untuk hidup, contohnya perasaan cinta dan sayang. Namun emosi juga dapat memberikan dampak negatif yang membuat individu merasakan hari-hari yang suram dan nyaris tidak ada semangat untuk hidup, contohnya perasaan sedih dan benci.

#### **2.2.4.3 Messenger**

Emosi berfungsi sebagai *messenger* atau pembawa pesan. Makna dari emosi pembawa pesan yaitu emosi dapat memberitahu individu bagaimana keadaan orang-orang yang ada di sekitar sehingga seorang individu dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut.

#### **2.2.4.4 Bentuk Komunikasi**

Emosi berfungsi sebagai bentuk komunikasi untuk menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Contohnya, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis.

#### **2.2.4.5 Mempengaruhi Kepribadian dan Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Sosial**

Emosi berfungsi dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dimana individu berada. Kepribadian dan bentuk penyesuaian diri yang dimaksud yaitu:

1. Tingkah laku emosi individu yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya.
2. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial individu melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya.
3. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.

4. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
5. Ketegangan emosi individu dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental individu.

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan fungsi emosi dapat dijadikan sebagai wawasan, referensi, dan penjelasan lebih dalam mengenai teori tentang emosi. Teori emosi mengenai fungsi emosi dituliskan untuk mengawali teori kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.5 Remaja dan Emosi Negatif**

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980; Fatimah, 2010). Dan sejak bergaul dengan lingkungan, sikap, perasaan, atau emosi seseorang telah ada dan berkembang. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu, baik positif maupun negatif, merupakan hasil pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudaranya, serta pergaulan sosial yang lebih luas (Al-Mighwar, 2011).

Banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara efektif. Akibatnya, remaja tersebut rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Yuliani, 2013) dan suasana hati menjadi buruk (Safari & Saputra, 2012).

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan remaja dan emosi negatif dapat dijadikan sebagai wawasan, referensi, dan penjelasan lebih mendalam untuk mengawali pemahaman mengenai teori tentang kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.6 Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan aspek penting dalam diri individu dimana individu mampu mengelola dan mengendalikan emosi tanpa harus dengan meledak-ledak. Individu yang sudah mampu mencapai kematangan emosi akan mudah beradaptasi dan diterima oleh masyarakat umum.

Menurut Hurlock (1999) kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga sebelum mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan pertimbangan yang matang dan sungguh-sungguh serta suasana hatinya juga cenderung stabil.

Sedangkan menurut Sartre (2002) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan emosi seseorang yang tidak mudah cepat terganggu dari rangsangan luar, baik dalam diri maupun dari luar dirinya, selain itu dengan kematangan emosi individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Piaget (dalam Dariyo, 2007) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini seseorang yang emosinya sudah matang, dia tidak akan mudah terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (Dalam Agrippina, 2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan individu dimana dia selalu berusaha mencapai emosi yang sehat dan stabil secara intrafisik maupun interpersonal.

Berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk merespon suatu stimulus dengan bentuk emosi yang baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan dan mampu mengendalikan luapan emosi serta mengantisipasi secara kritis suatu situasi yang dihadapi. Remaja yang memiliki kematangan yang cukup dapat membantu mereka dalam menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Pembahasan mengenai kematangan emosi dijadikan sebagai tambahan referensi dalam menjelaskan mengenai kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.7 Aspek-Aspek Kematangan Emosi**

Dalam mengetahui tingkat kematangan emosi seseorang, kita dapat melihat dari beberapa aspek kematangan emosi. Menurut Katkovsky dan Gorlow (dalam Agrippina, 2016) menguraikan mengenai aspek-aspek kematangan emosi antara lain:

#### **2.2.7.1 *Kemandirian***

Aspek kemandirian yang dimaksud adalah suatu kemampuan dalam memutuskan sesuatu sesuai apa yang diinginkan serta mampu untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah dipilih.

#### **2.2.7.2 *Kemampuan Menerima Kenyatann***

Aspek kemampuan menerima kenyataan yang dimaksud adalah individu memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri apa adanya secara utuh dan menyadari bahwa dirinya dengan orang memiliki kemampuan yang berbeda dari segi kesempatan, tingkat intelegensi dan lain sebagainya.

#### ***2.2.7.3 Kemampuan Beradaptasi***

Aspek kemampuan beradaptasi yang dimaksud adalah individu memiliki kemampuan dalam menerima dan menjalani adanya karakteristik-karakteristik dan situasi kondisi yang berbeda-beda.

#### ***2.2.7.4 Kemampuan Merespon Dengan Tepat***

Aspek kemampuan merespon dengan tepat artinya individu memiliki kepekaan dalam merespon kebutuhan emosi orang lain. Contohnya seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi, ketika melihat orang lain sedang menangis, dia akan langsung meresponnya dengan menunjukkan rasa empatinya.

#### ***2.2.7.5 Kapasitas Untuk Seimbang***

Aspek kapasitas untuk seimbang artinya individu memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan emosi diri sendiri dan orang lain dengan melihat dari berbagai sudut pandang.

#### ***2.2.7.6 Kemampuan Berempati***



Aspek kemampuan berempati artinya individu memiliki kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mampu menempatkan dirinya bagaimana perasaanya andaikata menjadi orang lain.

#### ***2.2.7.7 Kemampuan Menguasai Amarah***

Aspek kemampuan menguasai amarah artinya individu mampu mengetahui penyebab apa saja yang bisa menjadikan dia marah, tetapi dia juga tahu bagaimana cara mengendalikan amarahnya.

Kaitannya dalam penelitian ini, pembahasan mengenai aspek-aspek kematangan emosi dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun indikator variabel terikat (Y) dan sebagai bahan pertimbangan pengembangan aitem instrumen dalam penelitian ini.

#### **2.2.8 Ciri-Ciri Kematangan Emosi**

Kematangan emosi seseorang juga dapat diamati dengan cara melihat ciri-ciri dari kematangan emosi. Ciri-ciri dari kematangan emosi telah disampaikan oleh beberapa ahli. Bimo Walgito (2004: 45) menguraikan bahwa ciri-ciri kematangan emosi sebagai berikut:

##### ***2.2.8.1 Mampu Menerima***

Ciri dari kematangan emosi, salah satunya adalah mampu menerima artinya individu mampu menerima keadaan diri sendiri dan orang lain secara apa adanya.

##### ***2.2.8.2 Tidak Bersifat Impulsif***

Ciri dari kematangan emosi, salah satunya adalah tidak bersifat impulsif artinya individu mampu mengatur dan mengontrol pikirannya dalam memberikan respon positif terhadap stimulus yang mengenainya.

#### ***2.2.8.3 Dapat Mengontrol Emosi***

Ciri dari kematangan emosi, salah satunya adalah dapat mengontrol emosi artinya individu mampu mengekspresikan emosi dengan baik sehingga dapat diterima oleh orang lain.

#### ***2.2.8.4 Sabar***

Ciri kematangan emosi bersifat sabar artinya individu mampu sabar dan memiliki toleransi serta pengertian yang baik terhadap orang lain.

#### ***2.2.8.5 Tanggung Jawab***

Ciri kematangan emosi tanggung jawab artinya individu memiliki bentuk tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak mudah frustrasi, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Kaitanya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai ciri-ciri kematangan emosi dapat digunakan sebagai rujukan dalam menambah pemahaman mengenai kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.2.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Kematangan emosi setiap individu memiliki tingkat yang berbeda-beda karena berbagai faktor. Beberapa ahli sudah menjelaskan mengenai faktor-faktor kematangan emosi. M. Ali dan M. Asrosri (2012) menguraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi sebagai berikut:

#### ***2.2.9.1 Perubahan Jasmani***

Perubahan jasmani seseorang mampu mempengaruhi tingkat kematangan emosi karena pertumbuhan fisik dari anggota tubuh individu. Tingkat keseimbangan dalam pertumbuhan fisik tubuh itulah yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja.

#### ***2.2.9.2 Pola Interaksi Dengan Orang Tua***

Pola atau cara interaksi antara orang tua dan anak mampu mempengaruhi tingkat kematangan emosi. Pola atau cara interaksi orang tua yang menunjukkan penuh kasih sayang kepada anak akan memberikan dampak yang positif kepada anak terkait dengan kematangan emosi anak.

#### ***2.2.9.3 Pola Interaksi Dengan Teman Sebaya***

Faktor pola interaksi dengan teman sebaya memiliki peran yang cukup dominan karena usia remaja merupakan usia perkenalan teman sebaya baik lawan jenis maupun sesama jenis. Pola interaksi dalam suatu hubungan pertemanan mampu saling mempengaruhi berbagai sikap, termasuk mampu mempengaruhi kematangan emosi anak. Ketika anak berada di dalam suatu hubungan pertemanan yang

didominasi oleh sikap-sikap negatif seperti pemarah, maka anak akan berpeluang untuk memiliki kematangan emosi yang belum matang.

#### ***2.2.9.4 Pola Interaksi Dengan Sekolah***

Pola interaksi antara pihak sekolah dengan anak juga mampu mempengaruhi kematangan emosi anak. Ketika pihak sekolah membuat suatu peraturan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai seumumnya sesuai tahap perkembangan remaja, maka anak akan cenderung menunjukkan sikap penolakan yang artinya kematangan emosi anak menjadi belum matang.

#### ***2.2.9.5 Pandangan Luar***

Cara berpikir anak dalam memandang pandangan di luar dirinya sendiri akan mempengaruhi tingkat kematangan emosi anak. Ketika anak terbiasa berpikir tentang pandangan luar yang negatif berdasarkan pikiran dia sendiri, maka akan mempengaruhi tingkat kematangan emosi yang cenderung susah untuk stabil.

Kaitanya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi dapat digunakan sebagai rujukan dalam menambah pemahaman mengenai kematangan emosi selaku variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

### **2.3 Kepekaan Humor**

Berkaitan dengan penelitian hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa, berikut ini uraian dari kajian teori tentang kepekaan humor.

### 2.3.1 Pengertian Kepekaan Humor

Kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menangkap adanya sesuatu yang lucu dari sebuah peristiwa. Menurut Thorson dan Powell (dalam Karim, dkk, 2018) menjelaskan bahwa kepekaan humor adalah kemampuan membuat humor, mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai mekanisme *coping* dan untuk mencapai tujuan sosial.

Senada dengan Hartanti (2002) kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan suatu permasalahan, keterampilan menciptakan humor, dan kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Berkaitan dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepekaan humor adalah kemampuan individu untuk peka dalam mengenali dan menggunakan humor dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kaitan pengertian kepekaan humor pada penelitian ini adalah sebagai dasar memahami definisi dari kepekaan humor selaku variabel bebas ( $X_1$ ) dalam penelitian ini.

### 2.3.2 Aspek-Aspek Kepekaan Humor

Tingkat kepekaan humor masing-masing orang berbeda, tetapi kepekaan humor seseorang dapat diamati dengan melihat aspek-aspek dari kepekaan humor. Aspek-aspek dari kepekaan humor menurut Thorshon dan Powell (dalam Septiana, 2017) sebagai berikut:

### ***2.3.2.1 Kemampuan Menghasilkan Humor***

Kemampuan menghasilkan humor berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan ide atau gagasan maupun dalam menciptakan materi-materi humor atau hal-hal yang bersifat jenaka atau lucu dari pikiran sendiri.

### ***2.3.2.2 Kemampuan Coping Dengan Humor***

Humor afektif untuk menolong individu menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk melihat kemampuan humor merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian selain itu. Humor berfungsi sebagai pemeliharaan dalam diri yaitu suatu cara sehat yang dilakukan individu untuk merasakan jarak antara dirinya dengan masalah. Suatu cara menghindari diri dari masalah dan mengandung masalah dari sudut pandang yang berbeda.

### ***2.3.2.3 Apresiasi Terhadap Humor***

Apresiasi terhadap humor berkaitan dengan perhatian dan penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lucu.

### ***2.3.2.4 Sikap Terhadap Humor***

Sikap terhadap humor diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan yang disertai tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negatif terhadap sesuatu atau humor yang tercermin dalam perasaan senang, menerima atau setuju.

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan mengenai aspek-aspek kepekaan humor digunakan sebagai rujukan dalam menambah wawasan mengenai kepekaan humor selaku variabel bebas ( $X_1$ ) dalam penelitian ini.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Humor**

Kepekaan humor seseorang satu dengan lainnya berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Danandja (dalam Indrawanto, 2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan humor yaitu:

1. Kepandaian penyaji dalam menggunakan humor sehingga muncul banyak respon.
2. Bahasa yang digunakan oleh penyaji.
3. Penyaji pandai mengarahkan kemana konteks humor yang dipakai sehingga pendengar mudah memahami.
4. Penyaji tidak mengulangi kata-kata yang sama.

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan humor digunakan sebagai rujukan dalam menambah wawasan mengenai kepekaan humor selaku variabel bebas ( $X_1$ ) dalam penelitian ini.

## **2.4 Kreativitas**

Berkaitan dengan penelitian hubungan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa, berikut ini uraian dari kajian teori tentang kreativitas.

### 2.4.1 Pengertian Kreativitas

Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2006) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan di dalam suatu persoalan hidup, mampu merumuskan hipotesis-hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya serta mampu memodifikasi serta menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.

Salso, Maclin dan Maclin (2007) mendefinisikan kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang mampu mempelajari pengalaman sehingga dapat menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Munandar (2002: 95) menambahkan bahwa kreativitas adalah proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.

Sedangkan, Rhodes (dalam Munandar, 2004: 20-22) menyatakan bahwa definisi kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek dengan istilah "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, and Product*" yaitu

1. Pribadi (*Person*) adalah tindakan kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Proses (*Process*) yaitu langkah-langkah proses kreatif yang banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.



3. Produk (*Product*) yaitu kemampuan menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.
4. Pendorong (*Press*) yaitu menekankan faktor “*press*” atau dorongan baik dorongan internal berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Berkaitan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan individu dalam menghasilkan atau menciptakan ide atau gagasan yang baru dalam menyikapi suatu hal atau suatu permasalahan. Kaitan pengertian kreativitas dalam penelitian ini sebagai dasar pemahaman mengenai kreativitas selaku variabel bebas ( $X_2$ ) dalam penelitian ini.

#### **2.4.2 Aspek-Aspek Kreativitas**

Kreativitas memiliki beberapa aspek yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kreativitas seseorang. Aspek-aspek kreativitas dari Guilford (dalam Sternberg, 1999) menguraikan ada empat aspek yaitu:

##### ***2.4.2.1 Kelancaran Berpikir (Fluency of Thinking)***

Kelancaran berpikir adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang perlu ditetapkan adalah kuantitas bukan kualitas. Dalam kelancaran berpikir artinya juga suatu kemampuan mengeluarkan serta menguraikan ide yang muncul dalam waktu singkat.

##### ***2.4.2.2 Keluwesan Berpikir (Flexibility)***

Keluwesannya berpikir adalah suatu kemampuan dalam mengembangkan sejumlah ide jawaban atau pertanyaan yang bervariasi melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Individu yang memiliki keluwesan dalam berpikir maka dia akan mampu menggunakan berbagai macam pendekatan atau cara pemikiran dalam menyelesaikan masalah. Individu akan terus mencoba berganti-ganti pendekatan pemecahan masalah sampai menemukan pendekatan pemecahan masalah yang sesuai dan tepat.

#### ***2.4.2.3 Elaborasi Berpikir (Elaboration)***

Elaborasi berpikir merupakan suatu kemampuan dalam menggabungkan dan menguraikan beberapa ide atau gagasan yang unik sehingga menjadi sebuah ide menarik hasil dari pengembangan berbagai gagasan.

#### ***2.4.2.4 Keaslian (Originality)***

Keaslian dalam berpikir merupakan suatu kemampuan individu dalam memunculkan dan menciptakan ide atau gagasan yang unik, dan jarang terpikirkan oleh orang lain. Dapat dikatakan bahwa keaslian itu memang benar-benar dari pikirannya sendiri tidak melihat atau mencontek ide orang lain.

Kaitannya dalam penelitian ini, pembahasan mengenai aspek-aspek dari kreativitas dapat dijadikan sebagai referensi tambahan mengenai kreativitas dan dijadikan sebagai bahan dalam menyusun indikator variabel selaku variabel bebas ( $X_2$ ) dalam penelitian ini.

### **2.4.3 Ciri-Ciri Kepribadian Kreatif**

Seseorang yang memiliki pribadi yang kreatif dapat diamati dari ciri-ciri kepribadian kreatif. Munandar (2002: 54) menguraikan ciri-ciri kepribadian orang yang kreatif biasanya memiliki rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 2002: 51) memaparkan sepuluh ciri-ciri pribadi kreatif yaitu:

1. Pribadi kreatif memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks bergantung situasinya.
2. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik. Mereka juga mampu berpikir divergen dan konvergen.
3. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan dan ketekunan.
4. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, tetapi tetap bertumpu pada realitas.
5. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
6. Pribadi kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.
7. Pribadi yang kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis yaitu dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin)

8. Pribadi kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
9. Kebanyakan pribadi kreatif sangat bersemangat bila menyangkut karya mereka.
10. Sikap keterbukaan dan sensitivitas pribadi kreatif sering membuat mereka menderita jika mendapat banyak kritikan terhadap hasil jerih payah mereka, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Kaitannya dalam penelitian ini, pembahasan mengenai ciri-ciri pribadi kreatif dapat digunakan sebagai rujukan dalam menambah referensi mengenai kreativitas selaku sebagai variabel bebas ( $X_2$ ) penelitian ini.

#### **2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Tingkat kreativitas seseorang satu dengan yang lain tentu berbeda. Perbedaan tingkat kreativitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dacey pada tahun 1989 terhadap kehidupan keluarga yang kreatif (Munandar, 2004) menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak sebagai berikut:

##### ***2.4.4.1 Faktor Genetis Versus Lingkungan***

Peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak.

##### ***2.4.4.2 Aturan Perilaku***

Orang tua dari anak yang kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku di dalam keluarga. Namun, orang tua dari anak kurang kreatif cenderung tidak permisif dan banyak larangan dalam mengasuh anak.

#### ***2.4.4.3 Masa Kritis***

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut yang menyatakan pernah mengalami saat kritis dalam hidup mereka karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko saat bertindak.

#### ***2.4.4.4 Humor***

Bercanda, berolok-olok dan memperdayakan suatu hal yang sederhana sebagai kelucuan biasa terjadi di dalam keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan nama atau julukan lucu dan menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh mereka.

#### ***2.4.4.5 Pengakuan dan Penguatan Diri***

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikir khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

#### ***2.4.4.6 Trauma***

Beberapa teoritikus menjelaskan bahwa mengalami trauma pada masa kanak-kanak merupakan sebab utama dari kreativitas terutama pada seseorang yang menjadi penulis.

#### **2.4.4.7 Bekerja Keras**

Hampir tanpa kecuali subjek dari penelitian tersebut mengatkan bahwa bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian saat pertama kali bersekolah.

Kaitannya dalam penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu dapat dijadikan sebagai referensi tambahan mengenai kreativitas sebagai variabel bebas ( $X_2$ ) dalam penelitian ini.

## **2.5 Implikasi Kepekaan Humor dan Kreativitas Dengan Kematangan Emosi**

### **Dalam Bimbingan dan Konseling**

Kematangan emosi adalah salah satu aspek dari tugas perkembangan individu dalam bidang pribadi sosial, sedangkan seorang guru BK bertugas dalam memperhatikan tugas perkembangan peserta didiknya. Salah satu tugas perkembangan peserta didiknya yaitu perkembangan pribadi sosial khususnya dalam aspek kematangan emosi. Aspek kematangan emosi sangat penting diperhatikan dalam usia anak yang baru masuk ke fase sebagai remaja awal.

Muawanah dan Herlan (2012: 48) menjelaskan bahwa emosi dalam diri anak memiliki dua peran. Peran pertama menunjukkan bahwa keberadaan emosi

menjadikan orang menjadi pasif dan tidak berdaya serta tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan. Sedangkan peran kedua menunjukkan bahwa emosi menjadi sumber energi yang membuat seseorang sanggup melakukan apa saja secara tepat tanpa terpikirkan sebelumnya. Ketika peserta didik belum mampu mencapai kematangan emosi, hal yang bisa terjadi adalah fenomena kenakalan remaja. Kenakalan remaja sebagian besar disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara tepat dalam mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan arahan dan pendampingan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat dan bijaksana dan guru BK sangat berperan penting dalam membantu memaksimalkan tugas perkembangan peserta didiknya termasuk dalam aspek kematangan emosi di sekolah.

Kaitannya kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi dalam BK yaitu guru BK perlu memperhatikan indikasi-indikasi yang terlihat dalam diri siswa. Guru pada umumnya ada yang kurang menyukai kepada siswa yang memiliki kepekaan humor yang tinggi karena dianggap sebagai sumber pengacau saat jam pelajaran berlangsung. Terkadang, guru juga menganggap sebelah mata kepada anak-anak yang memiliki daya kreativitas meskipun masih sederhana seperti menggambar kartun anime di buku tulis, membuat gravity di kertas kosong dan lain sebagainya. Namun, seorang guru BK pasti bisa melihat fenomena tersebut merupakan bagian dari tahap perkembangan peserta didiknya, dimana jika guru BK bisa membantu mengarahkan ke arah yang positif dan membantu menyalurkan bakat peserta

didiknya tersebut, artinya guru BK juga berusaha untuk membantu peserta didiknya menuju aktualisasi diri.

Dalam bimbingan dan konseling, akan melihat aspek kepekaan humor, kreativitas dan kematangan emosi termasuk bagian dari aspek-aspek perkembangan individu yang perlu diperhatikan bukan diacuhkan atau diremehkan. Bukan seperti guru mata pelajaran lain yang melihat fenomena tersebut hanya sebelah mata saja.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Kematangan emosi adalah suatu kemampuan dimana individu mampu mengendalikan dan mengontrol bentuk emosi dengan tepat dan sesuai dengan dimana dia berada dan dengan siapa dia berhadapan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan dimana individu sudah mampu mengendalikan dan mengespresikan bentuk emosi secara tepat tanpa harus dengan meledak-ledak.

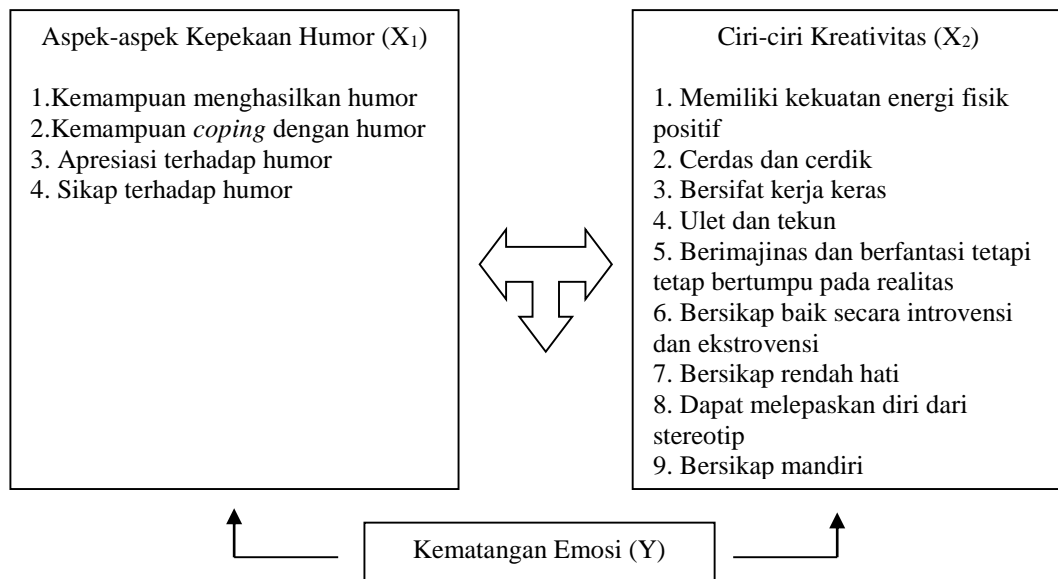
Kematangan emosi seseorang memang bisa dilihat dari usia, tetapi usia bukan patokan mutlak untuk melihat kematangan emosi seseorang. Kita bisa melihat kematangan emosi seseorang dengan menganalisisnya dari beberapa aspek. Walgito (dalam Guswani dan Fajar, 2011) menguraikan mengenai aspek-aspek dari kematangan emosi yaitu: (1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif, (2) Tidak bersifat *impulsive*, (3) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, (4) Bersifat sabar, pengertian dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, (5)



Mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Hubungan antara kepekaan humor dengan kematangan emosi dilihat dari teori Feinberg (dalam Handayani, 2008: 115) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik seseorang sudah mencapai kematangan emosi dia memiliki kepekaan humor. Aspek-aspek dari kepekaan humor menurut Thorshon dan Powel (1993) yaitu kemampuan menghasilkan humor, kemampuan *coping* dengan humor, memiliki apresiasi terhadap humor, sikap terhadap humor.

Sedangkan, hubungan antara kreativitas dengan kematangan emosi lihat dari fungsi kreativitas. Menurut Munandar (2002: 60) menyatakan bahwa salah satu tujuan memiliki kreativitas adalah dapat melihat berbagai macam sudut pandang sumber masalah. Oleh karena, itu kreativitas juga dapat dimanfaatkan untuk melihat berbagai macam sudut pandang penyelesaian masalah. Ciri-ciri dari kreativitas menurut Munandar (2002: 51) yaitu memiliki kekuatan energi fisik dalam bekerjasama dengan penuh konsentrasi, cerdas dan cerdik, bersifat kerja keras, ulet dan tekun, mampu berimajinas dan berfantasi tetapi tetap bertumpu pada realitas, bersikap baik secara introversi dan ekstrovensi, bersikap rendah hati, dapat melepaskan diri dari stereotip, bersikap mandiri, dan bersikap terbuka.



Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian ini diprediksikan bahwa kedua variabel yaitu kepekaan humor sebagai variabel ( $X_1$ ) dan kreativitas sebagai variabel ( $X_2$ ) memiliki hubungan dengan kematangan emosi sebagai variabel (Y) karena terlihat dari teori.

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 96). Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori-teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara kepekaan humor dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.
2. Terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.
3. Terdapat hubungan positif antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai hubungan kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang dapat dikatakan sedang.
2. Tingkat kepekaan humor siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang dapat dikatakan rendah.
3. Tingkat kreativitas siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang dapat dikatakan sedang.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepekaan humor dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepekaan humor siswa, maka semakin tinggi kematangan emosi siswa.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa

semakin tinggi kreativitas siswa, maka semakin tinggi kematangan emosi siswa.

6. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepekaan humor dan kreativitas dengan kematangan emosi siswa kelas XI 11 SMK Negeri Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepekaan humor dan kreativitas, maka akan semakin tinggi pula kematangan emosi siswa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak antara lain:

### **1. Guru BK**

Bagi guru BK, peneliti menyarankan untuk: (a) memasukan humor yang sehat untuk mendorong motivasi siswa dalam mengikuti layanan; (b) memasukan aspek humor dan kreativitas untuk membantu siswa dalam mencapai kematangan emosi; (c) memberikan layanan sesuai pada prinsip BK yang menyatakan bahwa setiap individu itu unik; (d) senantiasa mengamati proses tugas-tugas perkembangan siswa.

### **2. Peneliti Lanjutan**

Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk: (a) melaksanakan penelitian kualitatif untuk memahami lebih mendalam tentang kematangan emosi; (b) melakukan penelitian dengan wilayah yang lebih luas contohnya seluruh SMA/SMK di wilayah semarang tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrippina, Yunika A. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma Jurusan Psikologi*. Diakses dari [https://repository.usd.ac.id/6173/2/119114047\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/6173/2/119114047_full.pdf) pada 05 Juli 2019.
- Ananda, Yashinta R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 6(2). 46. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk> pada 17 Mei 2018.
- Ali, Mohammad., & Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Awalya. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. penerjemah Kartono Kartini. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaaali & Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Endah, Susilowati. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*. 01(01). 101. diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1447> pada 20 Mei 2019.
- Franzini, L. R. (2001). Humor in therapy: The case for training therapist in its used and risk. *The Journal of General Psychology*. 128(2).
- Guswani, A. M dan Fajar K. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikolgi Pitutur*. 1(2). 88. Diakses dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/index> pada 20 Mei 2019
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

- Handayani. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresifitas Remaja. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hartanti. 2002. Peran Sense Of Humor Dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pascastroke. *Anima: Indonesia Jurnal Psikologi*. 17(2): 107-119. Diakses dari <http://www.anima.ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1358311879.pdf> pada 08 Juni 2019.
- Hasan, H.G. (2002). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pemilihan Strategi Coping Pada Remaja. *Skripsi*. UMM: Psikologi.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kafabi, Abdullah. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Karim, M.Y, dkk. (2018). Kepekaan Terhadap Humor Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Saat Menghadapi Ujian. *Smart Medical Journal*. 1(1).14-17. Diakses dari <http://doi.org/10.13057/smj.v1i1.24182> pada 08 Juli 2019.
- Kompas.com. (2019, September). *Viral Anak STM Ikut Demo di Depan Gedung DPR, Ini Faktanya..* Diakses pada 28 September 2019 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/25/124505665/viral-anak-stm-ikut-demo-di-depan-gedung-dpr-ini-faktanya>.
- Landau, Erika and Keneret. (1998). The Relationship Between Emotional Maturity, Intelligence and Creativity in Gifted Children. *Sage Journal*. 8(3). 34-35 Diakses dari <https://doi.org/10.1177%2F026142949801300202>. Pada 21 Mei 2019
- Lusi, R. A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. *Tugas Akhir*: Universitas Kristen Satya Wacana: Psikologi.
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional Maturity and Adjustment Level Of College Student. *Education Research Journal*, 2 (1), 18-19. Diakses dari <http://www.rejournals.com> pada 16 Mei 2019.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.

- Muawanah, Lis B dan Herlan P. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenalakan Remaja. *Jurnal Psikologi*. 7(1). 493. Diakses dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/202> pada 22 Mei 2019.
- Makassar.tribunnews.com. (2019, April). *Video: Lengkap Kronologi Saat Audrey Dikeroyok & Bantahan Pelaku atas Pengakuan Korban*. Diakses pada 15 Juli 2019 dari <https://makassar.tribunnews.com/amp/2019/04/11/video-lengkap-kronologi-saat-audrey-dikeroyok-bantahan-pelaku-atas-pengakuan-korban>.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, Utami. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthohar, Idham Qodr. (2016). Pengaruh Sense Of Humor Dan Kematangan Emosi Terhadap Kepercayaan Anggota Di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Muthiah, Dara Tri & Ika Zenita R. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kreativitas Non Aptitude Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Empati*. 5(2). 257-260. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15075> pada 23 Mei 2019.
- Nashukah, F. N. dan Ira D. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi*. 3(2). 93-102. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id> pada 08 Juli 2019.
- Nugraha, Indrawanto. (2008). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Sense of Humor Dengan Partisipasi Kerja Karyawan. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Parman, Rahmawaty. (2013). Penyesuaian Diri Laki-Laki dan Perempuan Dengan Mengendalikan Variabel Sense of Humor. *Jurnal Online Psikologi*. 01(02). 464-479. Diakses di <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1653>. pada 04 Juni 2019.
- Sunawan, dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Unnes Press
- Riwayati. (2006). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kedisiplinan Siswa



SMA. *Skripsi*: UKSW.

Safaria, Triantoro & Saputra, Eka, Nofrans. (2012). *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Safawi, Rezky. (2017). Hubungan Sense Of Humor Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Malang.

Santrock, W. J. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup edisi ke 13 jilid*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sharma, Bharti. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Student. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 10(2). 32-37. Dapat diakses dari [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/46060554/5.pdf?responsecontent-disposition=inline%3B%20filename%3DAdjustment and Emotional Maturity Among F.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190627%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4\\_request&X-Amz-Date=20190627T055348Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=b557421a376a57e72e06f0a5b79934986e65eb48deca41a1d7fc303b31875f29](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/46060554/5.pdf?responsecontent-disposition=inline%3B%20filename%3DAdjustment+and+Emotional+Maturity+Among+F.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190627%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190627T055348Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=b557421a376a57e72e06f0a5b79934986e65eb48deca41a1d7fc303b31875f29) Pada 09 Juni 2019.

Sari, E. P dan Sartini. N. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 29 (2). 73-88. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jpsi.7017> pada 08 Juli 2019.

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Salovey, P. (2005). Emotional Intelligence. *Elektronik Journal Online*. Diakses dari <http://kms.jpn.org/keynoteaddress6.pdf> pada 20 Mei 2019.

Septiana, Orissa. (2017). Hubungan Sense of Humor dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Unnes: Psikologi.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.

\_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.

- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solso, L. R., Maclin, H. O., dan Maclin, K. M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. J., (1999). *Creativity Is A Decision dalam Costa, A. L., (Ed). Teaching For Intelligence*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc
- Thorson, J. A., Powell. (1967). Psychological Health and Sense of Humor. *Journal of Clinical Psychology*. 53(6). 605-619. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/%28SICI%291097-4679%28199710%2953%3A6%3C605%3A%3AAID-JCLP9%3E3.0.CO%3B2-I> pada 22 Juni 2019.
- Tribunnews.com. (2019, Maret). *Video Viral Perkelahian Siswa SMKN 2 Manado, Ini Penjelasan Kepala Sekolah*. Diakses pada 17 Agustus 2019 dari <https://www.tribunnews.com/regional/2019/03/20/video-viral-perkelahian-siswa-adalah-pelajar-smkn-2-manado-ini-penjelasan-kepala-sekolah>
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.